

Budaya Akademik Islami di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dalam perspektif islamisasi ilmu

Sudarto

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
sudartokampus@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the concept and application of BUDAI, and analyzed it in the light of Islamization of science in Unissula Semarang. The method used in this thesis is a qualitative, the main feature of this approach lies in its purpose to describe a case by understanding the meaning and symptoms, by so doing data analysis is descriptive - analytic. The data is gained observation and documentation. The Thesis finds out that BUDAI has two important dimensions, one is to strengthen the aspect of science and technology, and the other is focus on the strengthening the spiritual aspect. The research also shows that the concept and application of BUDAI confirms with the idea of Islamization proposed by Al-Attas and Al-Faruqy, nevertheless the study also finds that many aspects.

Keywords: BUDAI, Islamization, Science

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan aplikasi BUDAI, serta ditinjau dalam perspektif islamisasi ilmu di UNISSULA Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan suatu kasus dengan memahami makna dan gejala, sehingga analisis data yang digunakan adalah *deskriptif - analitik*. Pengumpulan datanya melalui metode observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa BUDAI memiliki dua unsur utama. Yang pertama penekanan pada aspek IPTEK dan yang kedua pada aspek *Ruhiyah*. Dan aplikasi BUDAI yang seperti ini sejalan dengan ide islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang digagas oleh Al-Attas dan Al-Faruqi. Meskipun demikian masih banyak aspek-aspek dari BUDAI yang perlu ditinjau ulang untuk menjadikan program ini terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: BUDAI, Islamisasi, Ilmu

Diserahkan: 05-10-2019 **Disetujui:** 06-10-2020. **Dipublikasikan:** 06-10-2020

Kutipan: Sudarto, S. (2020). Budaya Akademik Islami di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dalam perspektif islamisasi ilmu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 267-282.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3526>

I. Pendahuluan

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil semua kelompok dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada di masyarakat. Karena bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Insan, 1997, hlm. 2).

Pendidikan adalah suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1991, hlm. 3). Sedangkan, belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik (Rohani, 2004, hlm. 122).

Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan penciptaan manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itu, segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi '*abid* inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam (Rohani, 2004, hlm. 122).

Pendidikan dalam Islam, bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan harus bertujuan untuk melahirkan individu-individu yang memiliki akhlak yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosyadi, 2011, hlm. 41).

Hal ini paling terlihat nyata dijenjang perguruan tinggi, yang mungkin mendapat perhatian paling banyak di antara semua jenjang dalam beberapa tahun terakhir. Karena itu, nasib perbaikan perguruan tinggi bisa menjadi indikasi seberapa besar revolusi pendidikan akan mencapai tujuannya (Djainuri, 2001, hlm. 550).

Hamid Fahmi Zarkasy dalam buku *Membangun Peradaban Dengan Ilmu* menjelaskan, bahwa tujuan mendirikan universitas, tujuan belajar di universitas adalah mencapai keridhoan Ilahi, yaitu untuk *ma'rifatullah*. Dalam buku tersebut dia mengatakan:

Pendidikan dewasa ini yang mementingkan aspek kognitif saja mampu melahirkan profesional-profesional yang mahir pada berbagai bidang, namun akibat mengesampingkan aspek akhlak sehingga kualitas ketakwaan mereka tidak jauh berbeda dengan anak SD atau SMP. Kualitas ketakwaan yang tidak memadai itu, tidak berdaya mendorong dia menjadi orang pemuslih (baik). Malah kualitas ketakwaan yang rendah mendorong dia menjadi seorang yang berbuat fasad (kerusakan). Semakin tinggi pendidikannya, semakin besar korupsinya yang bertopeng pembangunan, perubahan, dan kemajuan.

Tujuan pendidikan tinggi harus diarahkan kepada tujuan pendidikan Islam. Karena, keberhasilan SD ataupun SMA bergantung pada produk pendidikan tinggi. Sebab yang menjadi guru SD ialah produk perguruan tinggi. Orang yang menulis kurikulum, yang menulis buku teks, yang membuat film kartun di televisi, semuanya produk dari SMA ke atas. Polisi, Jaksa Agung, Ketua MK, semua ialah produk dari SMA ke atas. Jarang orang yang buta huruf menjadi presiden. Jadi, bukan berarti mengecilkan peran SD atau SMP, tetapi untuk meningkatkan kualitas SD, SMP dan SMA memerlukan kualitas perguruan tinggi yang cukup cemerlang dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Zarkasy, 2010, hlm. 10).

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) sebagai Perguruan Tinggi Islam sejak tahun 2000 telah mendeklarasikan tujuan pendidikannya, yaitu dalam rangka mewujudkan visi membangun generasi *Khaira Ummah*. Karakter *Khaira Ummah* itu adalah *Khalifah, Abdullah dan Rahmatan lil 'alamin*. Tujuan pendidikan UNISSULA sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang tanpa menghilangkan pencapaian tujuan penciptaan yang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dideklarasikan tentang penguatan BUDAI Budaya Akademik Islami adalah gerakan bersama-sama dan terus menerus oleh seluruh insan kampus dalam menguatkan akidah akhlak dan ilmu pengetahuan (Supadie & Tim BUDAI, 2008). Kemudian dimaksudkan sebagai Islamisasi upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan. Dan hari ini sudah berjalan hingga 6 sampai 7 tahun (Gunawan, 2004, hlm. 449).

Mohammad Rofiq Anwar dalam buku "*Kumpulan Materi Mengapa BUDAI*". Ia menyebutkan, bahwa dalam buku ini merupakan upaya dasar untuk menguatkan jamaah di antaranya: 1) Pemahaman ringkas tentang Yayasan Sultan Agung sebagai Yayasan yang dengan Keislaman dan Keindonesiaannya telah memilih bidang perjuangannya yaitu dakwah melalui pendidikan; 2) Untuk memperjuangkan masa depan yang dicita-citakan yaitu Dunia Baru dengan Peradaban Islam haruslah dipahami dasar-dasar Visi Islam sebagai cara pandang terhadap semua aspek kehidupan (*Islamic Worldview*); 3) Membangun Peradaban Islam berarti harus menghadapi kompetensi besar. Dalam buku ini dijelaskan aspek-aspek kompetensi tersebut dan bagaimana petunjuk Allah untuk memenangkan kompetensi, untuk ber-*fastabiq al khairat*; 4) Konteks historis dan prospek peran dunia Islam ke depan. Dalam konsep ini, umat Islam dimaksud yang

berpeluang atau mampu memimpin dunia tentulah berintikan generasi *Khaira Ummah*; 5) Peradaban dibangun atas dasar ilmu; 6) Tema besar di lingkungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung telah ditegaskan yaitu 'Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah'. Untuk mencapai tujuan tersebut telah pula dibangun paradigma baru dan sekaligus strategi pendidikan yaitu 'Budaya Akademik Islami'.

Didik Ahmad Supadie dalam bukunya *Budaya Akademik Islami* (2007), menerangkan bahwa BUDAI adalah merupakan gerakan nilai-nilai Islam di kampus yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh keseriusan. Sebagai salah satu awal kegiatannya adalah pelatihan budaya akademik Islami bagi semua insan kampus, dalam rangka menajamkan dan pengayaan pemahaman materi BUDAI. Dalam buku ini mengatakan, *Bissmillah* dengan niat yang shalih UNISSULA mencanangkan sebuah gerakan BUDAI di antaranya ada dua muatan, yaitu penguatan IPTEK dan penguatan *Ruhiah*.

Ada beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan BUDAI misalnya Irfan & Murwantono, 2018 lalu Maharani dkk., 2018 dan Nurhamidah, 2018. Ke semua penelitian ini mengenai konsep dan penerapan BUDAI di UNISSULA. Penelitian-penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan BUDAI. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan kesamaan secara khusus dalam kaitannya dengan Islamisasi Ilmu sehingga ini menjadi kajian yang baru bagi peneliti untuk membuat penelitian. Karena itu artikel ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan konsep dan aplikasi BUDAI, serta ditinjau dalam perspektif islamisasi ilmu di UNISSULA Semarang

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui konsep dan aktivitas UNISSULA Semarang khususnya dalam BUDAI. Data yang diperoleh dianalisis dan dibandingkan dengan konsep islamisasi ilmu Al-Faruqi dan Al-Attas.

III. Hasil Dan Pembahasan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, UNISSULA mempunyai rencana strategis (renstra) untuk membangun masyarakat kampus yang islami. Yakni dengan menerapkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan tuntutan Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang dan kemuliaan. Budaya Akademik Islami disingkat BUDAI, artinya pembudayaan yang dapat dijelaskan sebagai pembiasaan hidup dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Maka BUDAI adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di kampus, yang dilaksanakan oleh seluruh warga kampus untuk mencapai tujuan pendidikan di UNISSULA (Supadie & Tim BUDAI, 2008).

Budaya Akademik Islami (BUDAI) di UNISSULA merupakan upaya islamisasi ilmu yang bertujuan menciptakan civitas akademik yang islami. BUDAI ditinjau dalam islamisasi ilmu ada dua muatan, yaitu penguatan IPTEK dan penguatan *Ruhiyah*:

A. Penguatan IPTEK

Penguatan IPTEK terdiri dari empat bentuk, di antaranya:

1. Semangat *Iqra'*

Islamisasi ilmu telah terwujud lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tepatnya semenjak Muhammad SAW diutus sebagai Nabi dan Rasul. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut Allah SWT menekankan bahwa Dialah sumber dan asal ilmu pengetahuan manusia. Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah SAW telah mengubah paradigma *jahiliyyah* dari berbagai sudut kehidupan manusia ke prinsip *rabbaniyyah* dan tauhid kepada Allah SWT (Daud, 1998, hlm. 340).

Proses islamisasi ilmu lebih jelas tampak pada era pemerintahan Abasiyah ketika Islam dalam masa keemasan. Sarjana-sarjana Islam pada zaman tersebut diberi amanah dan kepercayaan untuk menerjemahkan dan sekaligus mengislamisasikan karya-karya Yunani, Parsi, dan India ke dalam Bahasa Arab.

Semangat *iqra'* yang terkandung di dalam konsep BUDAI dimaksudkan agar semua insan kampus (terutama dosen dan mahasiswa) memiliki budaya yang kuat dalam membaca, studi, kegiatan ilmiah, dan menulis (*basthatan fil'ilmi*). *Iqra'* artinya bacalah, renungkanlah, kumpulkanlah ilmu. Oleh karena itu, membaca di sini bisa diperluas maknanya, dapat mencakup menulis, observasi/ riset, kegiatan studi, kegiatan ilmiah lainnya. Sementara semua kegiatan tersebut harus dilandasi dengan *bismi rabbik* (باسم ربك), yaitu demi meningkatkan iman, akhlak mulia dan diorientasikan sebagai ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT. Yang artinya bacalah demi Tuhanmu, belajarlah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu, beraktivitaslah demi Tuhanmu, berprestasilah demi Tuhanmu (Supadie & Tim BUDAI, 2008, hlm. 29).

Dalam menumbuhkan semangat membaca, UNISSULA telah membangun perpustakaan megah yang dilengkapi berbagai koleksi buku dengan tingkat keragaman yang seimbang. Misalnya pada bidang keislaman: teologi, filsafat, hukum Islam, tasawuf, politik, pendidikan, seni, dan tradisi. Adapun untuk pelayanan, perpustakaan tersebut beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 hingga pukul 22.00 (Sumirin, 2006, hlm. 1).

Selain itu, didapati fakta beberapa mahasiswa yang duduk sambil berselancar internet untuk berbagai keperluan, termasuk menggunakan jejaring sosial. Berbeda dengan dosen dan pimpinan kampus yang lebih banyak menyisihkan waktu untuk membaca sebentar atau meminjam buku di perpustakaan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya membaca, tetapi juga menggunakan internet.

Konsep BUDAI tentang semangat *iqra'* telah sesuai dengan islamisasi ilmu, karena mengacu dengan ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi yaitu *iqra'* secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yakni membaca.

2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan atas Dasar Nilai-nilai Islam

Kemerosotan umat pada abad ke-15 dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan kontemporer. Al-Attas telah menemukan tiga temuan ilmiah terpenting di dunia Islam yang mempengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh. Tiga temuan tersebut adalah: 1) Problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; 2) Ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat; 3) Umat Islam yang perlu mengislamisasikan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamisasikan simbol-simbol bahasa mengenai realitas dan kebenaran (Daud, 1998, hlm. 317).

Menurut Al-Attas, virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum muslim saat ini. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematik. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat, akan tetapi peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya diterapkan di dunia Islam, karena ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat itu menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan. Ilmu dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi penyebarluasan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan. Oleh karena itu, ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*) (Armas, 2009).

Sedangkan menurut Al-Faruqi, jika dicermati hubungan ilmu pengetahuan dengan agama, perkembangan ilmu yang dikendalikan Barat masih terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal demikian karena temuan-temuan ilmuwan sering terjadi berseberangan dengan doktrin-doktrin agama. Ini sangat berbeda ketika ilmu dikuasai oleh ilmuwan muslim. Ketika itu, ilmu pengetahuan dengan agama sangat harmonis karena agama Islam sangat mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan. Bukti ini bisa dilihat misalnya pada wahyu pertama yang diturunkan, yakni dalam al-Quran surat al-Alaq ayat pertama yang memerintahkan untuk membaca (*Iqra!*). Perintah membaca ini dimaksudkan untuk mengoreksi ilmu-ilmu yang sekuler kemudian diislamisasikan, sehingga ilmu pengetahuan bisa berkembang atas dasar nilai Islam (Al-Faruqi, 1984, hlm. 59). Hal ini didasarkan pada misi UNISSULA yang salah satunya adalah merekonstruksi maupun mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) atas dasar nilai-nilai

Islam. Merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dimaksud menjadi langkah awal untuk memberikan semangat bahwa mempelajari dasar-dasar agama dan dasar-dasar sains itu sangat penting.

Kerja merekonstruksi ilmu itu memang bukan merupakan suatu hal yang mudah, tetapi membutuhkan waktu yang panjang, karena ilmu yang selama ini berkembang adalah ilmu yang dikotomi dengan agama. Namun, langkah ini bukan saja penting bagi pengembangan institusi pendidikan tinggi Islam, melainkan juga untuk kepentingan peradaban dunia yang lebih manusiawi, bermartabat, dan penuh keramahan sebagaimana fungsi Islam itu sendiri sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Unissula dengan BUDAI-nya telah mengadakan *Workshop* yang diikuti oleh para dosen, para pengurus ICMI Jawa Tengah, para mahasiswa, para aktivis pergerakan, para praktisi, dan para pakar di berbagai bidang. Kemudian materi-materi tersebut sekarang sudah dikemas menjadi sebuah buku yang berjudul "*Membangun Fondasi Peradaban Islam*" yang dimaksudkan untuk mempermudah para mahasiswa mempelajari materi *Islamic Worldview* (Supadie & Tim BUDAI, 2008, hlm. 30).

Kemudian para dosen yang tergabung dalam kajian tentang *Islamic Worldview*, khususnya yang telah mengikuti acara *workshop* tersebut berupaya memasukkan materi-materi ke dalam kurikulum. Hal tersebut dilakukan dalam merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar Islam, yakni dengan membangun kembali pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Akan tetapi, tidak seluruhnya kurikulum fakultas dapat dimasukkan materi *Islamic Worldview*.

Hal lain yang menjadi penyebab masalah tersebut yaitu banyaknya fakultas yang ada di UNISSULA dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualifikasi dalam bidang *Islamic Worldview*, sehingga materi *Islamic Worldview* belum dapat diterima oleh seluruh civitas akademik. Akan tetapi, UNISSULA sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar nilai Islam, dengan memberikan pengajaran PAI 1 dan 2 kepada semua mahasiswa baru disemester awal yang di dalamnya terdapat materi *Islamic Worldview* (Supadie & Tim BUDAI, 2008, hlm. 30).

Tampaknya konsep yang dicanangkan UNISSULA untuk mengembangkan atau merekonstruksi ilmu atas dasar nilai Islam sejalan dengan ide islamisasi ilmu yang digagas oleh Al-Attas dan Al-Faruqi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya diterapkan di dunia muslim, karena ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat sekuler, justru menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan. Sekalipun telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat, peradaban tersebut pun telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, umat Islam perlu mengislamisasikan ilmu pengetahuan masa kini

dengan mengislamkan simbol-simbol bahasa mengenai realitas dan kebenaran (Daud, 1998, hlm. 317).

3. Apresiasi Ilmu

Al-Attas mendefinisikan islamisasi sebagai pembebasan manusia dari pengaruh takhayul, mitos, animisme, tradisi kebangsaan dan kebudayaannya, dan sekularisme. Ini bermakna islamisasi adalah satu pembebasan individu dari pandangan alam takhayul dan sekuler. Maka kelanjutannya, agar diri individu tersebut kembali kepada fitrahnya yang asal, yaitu menjadi manusia yang bertakwa. Hubungan peserta didik dengan pendidik, misalnya menghormati pendidik karena ilmu dan akhlaknya, mendengarkan dan mematuhi nasehatnya, tidak mencari-cari kesalahan pendidik, tidak menyebarkan aib pendidik, tidak berlaku sombong terhadap pendidik. Karena ilmu enggan terhadap peserta didik yang congkak seperti air yang enggan terhadap tempat yang tinggi (Al-Attas, 1993, hlm. 211).

Berdasarkan hasil observasi pada 16 Mei 2012, apresiasi ilmu bertujuan agar mahasiswa dan dosen menghargai majelis ilmu. Kesadaran para mahasiswa dan dosen di UNISSULA dalam menghargai waktu untuk disiplin pun sangat tinggi, sehingga tidak ada yang telat dalam majelis ilmu. Kemudian dosen maupun mahasiswa dilihat sudah berpakaian rapi secara islami, juga dalam kedisiplinan pun sangat dijaga.

Menurut pengamatan penulis, membangun etika dalam akademik islami, ketika proses pembelajaran telah dilandasi dengan kasih sayang, saling menghargai, amanah, jujur, sepuh hati, diawali, dan diakhiri dengan berdoa bersama itu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.

Sedangkan hubungan mahasiswa dengan dosen, misalnya menghormati dosen karena ilmu dan akhlaknya, mendengarkan dan mematuhi nasehatnya, tidak mencari-cari kesalahan dosen, tidak menyebarkan aib, dan tidak berlaku sombong terhadap dosen.

Konsep yang terkandung di dalam BUDAI yang berkaitan dengan apresiasi ilmu adalah pengembangan dari islamisasi ilmu. Islamisasi menurut Al-Attas adalah sebagai pembebasan akal manusia dari pada pengaruh sekularisme. Ini artinya agar manusia tersebut kembali kepada fitrahnya yang asal, yaitu menjadi manusia yang beradab, karena pendidikan bertujuan menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlak baik. Agar hubungan peserta didik dengan pendidik bisa saling menghormati, menghargai, memuliakan majelis ilmu, membangun etika akademik Islami, dan menghargai karya ilmiah.

4. Membangun Islamic Learning Society

Pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat. Aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, yang memiliki

signifikansi yang terakhir dan final. Membangun *Islamic Learning Society* sama dengan membangun pandangan hidup Islam. Karena *Islamic Learning Society* untuk menciptakan masyarakat yang berpendidikan, mengubah pandangan hidup, pemikiran, bahasa maupun budaya dengan cara islami (Anwar, 2010, hlm. 55).

Menurut Al-Attas, kedatangan Islam telah mengubah secara total atau secara revolusioner pandangan alam atau pandangan hidup terhadap hakikat dan kewujudan, di samping menjadikan pandangan alam mereka bersifat ilmiah dan saintifik. Dalam hal ini, islamisasi ilmu merupakan suatu yang berkaitan dengan islamisasi pandangan alam atau pandangan hidup (*worldview*), pemikiran, bahasa, dan budaya. Karena itu, dapat dilihat dalam masyarakat Melayu, proses islamisasi terjadi dengan membebaskan mereka dari pandangan hidup animisme, Hindu, Budha yang mereka anut sebelum Islam datang (Al-Attas, 1993, hlm. 211).

Al-Faruqi sampai pada kesimpulan tentang perlunya islamisasi yang telah menganalisis masalah umat. Dalam setiap bidang, politik, ekonomi, dan budaya, umat Islam terpinggirkan dan kalah oleh dominasi Barat. Inti masalah ini karena sistem pendidikan yang mengasingkan muslim dari agamanya sendiri dan dari sejarah kegemilangan agamanya yang seharusnya menjadi sumber kebanggaannya. Solusinya dengan demikian adalah membenahi sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama (madrasah) dan ilmu non agama (sekolah,

BUDAI diterapkan di UNISSULA di antaranya *Islamic Learning Society*, adalah menciptakan masyarakat kampus yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup civitas akademik, menjadi sumber inspirasi, motivasi, sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya.

Jika dilihat dari konsep islamisasi ilmu, usaha UNISSULA untuk mengubah semua kehidupan dengan budaya yang islami, secara tidak langsung telah sesuai dengan ide islamisasi ilmu yang disampaikan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi. Hal ini dapat dilihat dalam konteks masyarakat Melayu yang proses islamisasinya dengan membebaskan mereka dari pandangan hidup animisme, Hindu, dan Budha yang mereka anut sebelum Islam datang (Al-Attas, 1993, hlm. 207).

BUDAI, yang di antaranya *Islamic Learning Society*, bertujuan menciptakan masyarakat kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan mengembalikan sistem pendidikan yang telah terpisah dengan agama. Dengan demikian, pendidikan model pesantren dapat dijadikan salah satu model yang baik. Dengan model ini, terselenggara pendidikan integral, pendidikan jasmani, rohani, kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat dilakukan dengan baik. Dengan keterpaduan ini, diharapkan terbentuknya jiwa tauhid yang kuat (Anwar, 2010, hlm. 57).

B. Penguatan *Ruhiah*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, gagasan tentang islamisasi ilmu menurut Al-Attas, islamisasi ilmu itu merupakan pembebasan manusia dari tradisi takhayul, mitos, animisme, kebangsaan, dan kebudayaan, kemudian dilanjutkan dengan pembebasan akal dan bahasanya dari pengaruh sekularisme (Al-Attas, 1993, hlm. 211).

Sedangkan pemikiran Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu itu saling terkait satu sama lain dan semuanya berproses pada satu sumbu, yaitu tauhid. Masalah yang terpenting dan menjadi tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah pengesahan terhadap Allah SWT yang terangkum dalam syahadat (Al-Faruqi, 1984, hlm. 38).

Kemudian UNISSULA mengembangkan ide gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan Al-Attas dan Al-Faruqi tentang pemurnian tauhid, yaitu mengembalikan diri individu terhadap fitrah insaniah. Karena sebelum mengalami proses islamisasi ilmu, diri individu itulah yang mesti menjalani proses islamisasi terlebih dahulu (Al-Attas, 1993, hlm. 211).

Konsep BUDAI yang di dalamnya adalah penguatan *Ruhiyah* telah mengandung unsur-unsur tauhid yang isinya yaitu gerakan-gerakan kebudayaan yang dapat dijelaskan sebagai pembiasaan hidup dengan nilai-nilai keislaman. Adapun penguatan *Ruhiyah* terdiri dari enam bentuk, meliputi gerakan pemberdayaan masjid, gerakan shalat berjamaah, gerakan berbusana islami, gerakan lingkungan bersih dan sehat, gerakan keteladanan, dan gerakan mewujudkan akhlak mulia (Tjahjono & Tim BUDAI, 2008, hlm. 75).

Lebih jauh pembahasan tentang penguatan *Ruhiyah* tersebut dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Gerakan Pemberdayaan Masjid

Masjid bagi tempat pendidikan Islam berperan sangat penting. Selain berfungsi menjadi tempat ibadah, masjid juga dijadikan sebagai wahana untuk dakwah. Melalui masjid diharapkan penyebaran Islam dapat berjalan dengan lancar. Salah satu islamisasi individu untuk mengembalikan dan menguatkan tauhid yang dilakukan oleh UNISSULA yaitu dengan membangun masjid dan memperdayakannya, seperti dengan shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya (Supadie & Tim BUDAI, 2008).

Masjid ini berfungsi sebagai pusat interaksi mahasiswa. Dengan bangunan yang sangat megah dan strategis, banyak mahasiswa terlihat berkumpul di dalam maupun di sekitar masjid guna mendiskusikan tugas kuliah. Dengan kebiasaan sebelum waktu zuhur tiba, semua kegiatan harus berhenti dan berkumpul di masjid untuk persiapan shalat zuhur. Setelah shalat ada yang berzikir, membaca Al-Qur'an, ada yang belajar untuk persiapan kuliah selanjutnya dan ada pula yang tidur karena capek dan sudah tidak ada jam kuliah. Selain dari itu, kegiatan keislamannya yang mewarnai masjid, seperti tutorial

baca Al-Qur'an untuk semua mahasiswa berbagai fakultas setiap hari Sabtu, mulai semester satu dan dua berkumpul memenuhi masjid kampus. Setiap bulan, tepatnya hari Jumat minggu terakhir seluruh warga kampus bersama-sama membaca Al-Qur'an 30 juz di waktu siang tahfidz Al-Qur'an putra-putri dan malamnya diikuti semua civitas akademik.

Semua tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masjid UNISSULA sebagai alat islamisasi benar-benar difungsikan dengan baik.

2. Gerakan Shalat Berjamaah

Gerakan shalat berjamaah bertujuan untuk menguatkan tauhid kepada masyarakat kampus UNISSULA supaya bertambah takwa terhadap Allah SWT. Selain dari itu, gerakan shalat berjamaah juga tidak secara langsung untuk membentuk pribadi individu yang islami dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Tjahjono & Tim BUDAI, 2008, hlm. 11).

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Attas, islamisasi sebagai pembebasan diri individu dari belenggu takhayul dan kekangan sekularisme, maka kelanjutannya diri individu tersebut akan kembali kepada fitrahnya (Al-Attas, 1993, hlm. 210). Sedangkan Al-Faruqi mengungkapkan bahwa islamisasi itu berproses pada satu sumbu, yaitu pemurnian tauhid.

Adapun shalat berjamaah itu sebagai sarana membangun jamaah (masyarakat). Shalat jamaah merupakan representasi untuk menghimpun diri secara harmonis, dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Karena pentingnya berjamaah untuk mencapai tujuan bersama, maka Allah mewajibkan shalat berjamaah.

Dengan demikian, islamisasi individu melalui shalat berjamaah di UNISSULA telah sesuai dengan ide islamisasi ilmu yang digagas Al-Faruqi dan Al-Attas tentang pentingnya membentuk kepribadian yang mempunyai tauhid kepada Allah SWT. Meskipun masih terdapat kekurangan seperti adanya beberapa mahasiswa yang belum menghiraukan tentang pentingnya shalat berjamaah di masjid kampus.

3. Gerakan Berbusana Islami

BUDAI diterapkan di UNISSULA mencakup pula gerakan berbusana islami. Hal ini untuk membentuk *Ruhiah* warga kampus menjadi hamba yang shalih yang selalu patuh kepada Allah dengan menjalankan perintahnya, khususnya dalam berbusana islami. Hal ini karena dalam Islam telah diwajibkan untuk menutup aurat dengan berbusana sesuai tuntunan Islam.

Pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualisasikan saat ia memiliki kesadaran. Maka, manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat. Untuk menjaga dari godaan setan, Allah mewajibkan bagi perempuan untuk memakai jilbab dengan ketentuan-ketentuan yang dijelaskan oleh syariat Islam.

Salah satu strategi islamisasi yang dilakukan UNISSULA yaitu melalui gerakan busana islami. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak agar setiap individu melakukan dan membiasakan dengan hal yang baik yang dimulai diri sendiri, sesuai tuntunan agama. Sebagaimana menurut al-Attas, yakni melakukan islamisasi individu untuk membebaskan akal dari pengaruh budaya sekuler agar kembali kepada tauhid. Hal ini bermakna, islamisasi adalah satu pembebasan individu dari pandangan alam takhayul dan sekuler. Karena dapat dilihat dalam konteks perkembangan umat sekarang gaya hidupnya yang sudah banyak terpengaruh oleh budaya Barat, sehingga dapat dinilai dalam kehidupan sehari-hari sudah menyimpang jauh dari syariat agama.

4. Gerakan *Thaharah/Lingkungan Bersih dan Sehat*

Selanjutnya pengembangan ide islamisasi individu untuk penguatan tauhid yang terkandung di dalam BUDAI, yaitu gerakan *thaharah/* lingkungan bersih dan sehat. Hal ini masih dalam konteks islamisasi yang digagas oleh Al-Attas dan Al-Faruqi tentang pentingnya islamisasi individu dan pemurnian tauhid. Menurut Al-Attas, untuk mengembalikan diri individu terhadap fitrah insaniah, diri individu itulah yang mesti menjalani proses islamisasi terlebih dahulu (Al-Attas, 1993, hlm. 210). Sedangkan menurut Al-Faruqi, upaya Islamisasi ilmu pengetahuan harus beranjak dari tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah pengesahan terhadap Allah SWT (Al-Faruqi, 1984, hlm. 38).

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan. Karena dijelaskan di dalam al-Quran betapa pentingnya kedudukan orang-orang yang menyucikan diri di mata Allah SWT.

Bentuk islamisasi yang dilakukan oleh UNISSULA yaitu *thaharah*. *Thaharah* dapat membimbing warga kampus untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan sempurna karena *thaharah* dapat dimaknai dengan kebersihan, sedangkan kebersihan itu merupakan bagian dari iman.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 18 Mei 2012, upaya yang dilakukan UNISSULA dalam program *thaharah*, yaitu dengan memberi pemahaman *thaharah*, melalui diskusi-diskusi, seminar, dan lain-lain. Kemudian mensosialisasikan hasilnya, misalnya dengan mencetak buku-buku kecil tentang *thaharah*, pemasangan spanduk, stiker-stiker di tempat yang strategis. Kemudian dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan, seperti kerja bakti, lomba kebersihan. Perencanaan pembangunan infrastruktur yang islami, yaitu membangun tempat wudlu, kamar kecil dan saluran air. Mengadakan lomba karya tulis dengan tema; kebersihan, bahaya merokok, dan sebagainya. Penertiban tempat sampah di lingkungan kampus. Pembentukan tim untuk kebersihan.

Selain dari upaya tersebut, untuk masalah sampah sudah ada petugas kesehatan yang senantiasa bekerja di lingkungan fakultas, sudah tersedianya petugas kebersihan di

taman, tersedianya tempat sampah yang ditempatkan di seluruh lingkungan kampus, banyak slogan-slogan ditempel yang bertuliskan “kebersihan sebagian dari iman” dan sebagainya.

Sedangkan yang berkaitan dengan rokok, banyak sekali tulisan-tulisan reklame yang berisi larangan merokok, baik bagi mahasiswa, karyawan, maupun dosen ketika berada di lingkungan UNISSULA. Selain itu toko-toko yang terletak di Pumanisa dilarang menjual rokok.

5. Gerakan Keteladanan

Masih dalam konteks islamisasi yang dibawa oleh dua tokoh yang sudah disebutkan sebelumnya, BUDAI ini di antaranya penguatan *Ruhiyah* yang di dalamnya terdapat gerakan keteladanan, yang telah memberikan sumbangan bagi warga kampus UNISSULA untuk menjadi warga yang baik, yaitu warga yang hidup dengan nilai-nilai keislaman. Islamisasi yang dicetuskan oleh Al-Attas memusatkan perhatian utama pada persoalan individu, karena islamisasi itu sebagai pembebasan diri individu dari belenggu takhayul dan kekangan sekularisme. Maka, model terbaik bagi islamisasi individu itu tidak lain adalah pribadi Rasulullah SAW itu sendiri (Al-Attas, 1993, hlm. 211).

Penerapan BUDAI awalnya ditekankan pada cara berbudaya yang islami kepada para civitas akademik di lingkungan kampus UNISSULA. Membudayakan perilaku islami di kampus UNISSULA perlu dilakukan dengan gerakan keteladanan, yaitu mereka yang ada di depan (pimpinan Universitas, fakultas, dosen, dan karyawan) memberikan uswah atau contoh bagaimana berbudaya islami yang seharusnya. Memberikan uswah memang bukan suatu hal yang mudah karena setiap individu mempunyai persepsi sendiri-sendiri dan selalu mencari celah kekurangan-kekurangan orang yang dijadikan sebagai uswah.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 19 Mei 2012 dapat dipahami bahwa untuk menjadi teladan harus diawali dengan memimpin diri sendiri agar dapat dicontoh oleh mahasiswa. Gerakan keteladanan di UNISSULA telah didukung oleh adanya peraturan-peraturan berbudaya islami yang tidak mendukung terlaksananya peraturan yang tidak islami.

Akan tetapi, mereka belum bisa memberi contoh sebagai teladan yang baik, terutama pimpinan Universitas juga fakultas, termasuk dosen dan karyawan yang belum bisa memberikan uswah atau contoh cara berbudaya islami yang seharusnya. Hal itu karena mereka masih mempunyai persepsi sendiri-sendiri dan mereka masih selalu mencari celah kekurangan-kekurangan yang dijadikan uswah bagi mereka.

Walaupun masih ada kekurangan, BUDAI dalam konteks islamisasi yang di antaranya adalah gerakan keteladanan, telah sejalan dengan ide yang digagas oleh Al-Attas, yaitu menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai model terbaik bagi islamisasi individu. Kemudian bagi UNISSULA, keteladanan harus dimulai dari diri sendiri karena setiap

individu adalah pemimpin. Sebelum menjadi teladan, maka alangkah lebih baik jika seorang individu itu mempunyai akidah tauhid yang kuat agar dapat memimpin dengan benar sesuai syariat agama.

6. Gerakan Mewujudkan Akhlak Mulia

Pendidikan akhlak berkisar seputar persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji, serta cara yang seharusnya seorang mahasiswa bertingkah laku dengan baik mengingat masih didapati pada hari ini banyak pemuda yang meniru gaya hidup yang kebarat-baratan.

Inti masalah tersebut menurutnya adalah sistem pendidikan yang dapat mengasingkan muslim dari agamanya sendiri. Sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu non agama mesti dipadukan kembali. Solusinya terhadap hal tersebut yakni dengan membenahi sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasul SAW juga memberikan contoh-contoh yang baik untuk diikuti. Jika isi al-Qur'an diteliti, maka akan dijumpai ajaran yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang untuk melakukan perbuatan yang buruk.

Dengan memperhatikan hal di atas, UNISSULA sebagai Universitas Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun ukhrawi atau menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual maupun jasmani, dan berupaya membimbing semua civitas akademik untuk mengembangkan adab pergaulan islami. Sesuai SK Rektor No. 4654/B.I/SA/VIII/2007 tentang pergaulan islami yaitu "Penegakan bagi dosen, karyawan dan mahasiswa, yang melanggar ketentuan pergaulan islami di lingkungan kampus akan dikenakan sanksi sebagaimana pasal 2 ayat (2)."

Dari hasil pengamatan penulis pada 19 Mei 2012 didapatkan bahwa upaya pelaksanaan BUDAI di UNISSULA yang berkaitan dengan Adab telah disosialisasikan kepada warga kampus, seperti fakta mahasiswa baru yang telah mendapatkan materi-materi BUDAI pada masa pekan taaruf, terutama tentang cara bertingkah laku yang baik yang diisi oleh tim BUDAI. Aktivitas perkuliahan dibuat sedemikian rupa, sehingga tempat duduk antara putra dan Puteri terpisah. Dalam arti, walaupun masih satu ruang, duduk antara putra dan putri tidak bercampur baur. Selain itu, adanya larangan berboncengan dengan lawan jenis, baik bagi dosen, karyawan maupun mahasiswa.

Sedangkan yang berkaitan dengan pergaulan putra-putri yang lain, BUDAI belum sepenuhnya terimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus UNISSULA. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa etika pergaulannya tersebut, baik pergaulan pria maupun wanita.

7. Percakapan dalam pergaulan

Dalam hal percakapan dalam pergaulan, masih terdengar beberapa mahasiswa yang berkata dengan perkataan yang kurang berguna ketika berada di sudut-sudut gedung fakultas. Dalam obrolannya tersebut terdapat canda tawa, hingga terdengar suara tawa yang terbahak-bahak dari seorang mahasiswi di antara mereka.

8. Berpakaian dalam pergaulan

Adab berpakaian dalam pergaulan di lingkungan kampus UNISSULA belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini mahasiswi yang masih ada sebagian yang mengenakan baju tidak sesuai dengan adab pergaulan yang mencerminkan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Model pakaian yang mahasiswi kenakan tersebut adalah pakaian ketat, sehingga lekuk tubuhnya dapat terlihat dengan jelas. Mahasiswa (putra) sebagian masih ada yang memakai celana jeans. Tetapi lebih banyak yang menggunakan sesuai tuntunan ajaran agama.

9. Menjauhi pergaulan bebas

Aplikasi BUDAI yang berkaitan dengan mencegah pergaulan bebas belum dapat terlaksana dengan baik, karena masih terdapat adanya beberapa penyimpangan yang dilakukan antara putra-putri yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti tidak dapat menjaga pandangan mata, masih ada yang berboncengan antara pria dan wanita yang bukan mahramnya.

Bahwa ini menunjukkan pergaulan antara putra-putri di lingkungan kampus UNISSULA belum sepenuhnya dapat mencerminkan pergaulan yang sesuai dengan syariat Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-hadits.

Penulis lebih cenderung memahami keberhasilan gerakan BUDAI, khususnya gerakan mewujudkan akhlak mulia itu sangat dipengaruhi oleh keseriusan, komitmen, dan konsisten seluruh civitas akademik UNISSULA

IV. Kesimpulan

BUDAI adalah sebuah gerakan bersama-sama dan terus-menerus seluruh civitas akademik untuk menguatkan akidah akhlak dan ilmu pengetahuan. Bentuk nyata pelaksanaan BUDAI di UNISSULA dibagi ke dalam dua muatan. *Pertama*, penguatan IPTEK yang meliputi: semangat *iqra'*, mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar nilai-nilai Islam, apresiasi ilmu, dan *Islamic learning society*. *Kedua*, penguatan *Ruhiyah* yang meliputi: gerakan pemberdayaan masjid, gerakan shalat berjamaah, gerakan berbusana islami, gerakan lingkungan bersih dan sehat, gerakan keteladanan, dan gerakan mewujudkan akhlak mulia. Konsep dan aplikasi BUDAI telah sesuai dengan ide islamisasi ilmu yang dicetuskan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi tentang pengembangan ilmu atas dasar nilai Islam dan penguatan tauhid yaitu akidah akhlak. Pelaksanaan BUDAI belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini butuh proses dan waktu yang panjang agar pelaksanaannya dapat dilakukan oleh seluruh civitas akademik. Keberhasilan gerakan

BUDAI ini sangat dipengaruhi oleh keseriusan, komitmen, dan konsistensi seluruh civitas akademik UNISSULA.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anwar, R. (2010). *Risalah Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*. UNISSULA Press.
- Arifianto, H. D. (2008). *Strategi dakwah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang dalam membangun generasi khaira ummah di kampus Unissula*. IAIN Walisongo.
- Armas, A. (2009). *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. Diskusi Pekan DISC Masjid UI, Depok.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Djainuri, A. (2001). *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*. AL-IKHLAS.
- Gunawan, A. (2004). *Artikulasi Islam Kultural*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Husaini, A. (2006). *Liberalisasi Islam di Indonesia Fakta dan Data*. DDII.
- Insan, F. (1997). *Dasar-Dasar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Irfan, A., & Murwantono, D. (2018). Islamic Academic Culture (BudAi) Model as A Strategy of Education and Civilization in Sultan Agung Islamic University (UNISSULA) Semarang: Theory and Practice. *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE BKSPTIS 2018, 0*, Article 0.
- Maharani, H. R., Ubaidah, N., & Aminudin, M. (2018). Efektifitas Model Concept Attainment ber-Budaya Akademik Islami Berbantuan Pop-Up Book pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 100–106.
- Nurhamidah, I. (2018). Cross Cultural Understanding and Islamic Academic Values (BudAI) Preservation of the Students upon Graduation from College of Language (FB) Unissula. *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 13(1), 1–15.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Mahasatya.
- Rosyadi, A. R. (2011). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Universitas Ibn Khaldun.
- Sugiarto. (2003). *Teknik Samling*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumirin. (2006). *Panduan Calon Mahasiswa Baru tahun 2006/2007*. UNISSULA Press.
- Supadie, D. A., & Tim BUDAI. (2008). *Budaya Akademik Islami*. UNISSULA Press.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. (1991). *Dasar-dasar Pendidikan*. IKIP Semarang.
- Tjahjono, A. B., & Tim BUDAI. (2008). *Gerakan Budaya Akademik Islami*. UNISSULA Press.
- Zarkasy, H. F. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Kalam Ilmu Indonesia.